

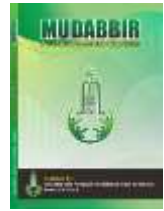


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur'an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91

Mardian Idris Harahap¹, Abdurrahman Nasution², Jiskan Khalid Harahap³,
Kafi Khadafi Ahmad⁴, Panda Jaya Halomoan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: mardianidris@uinsu.ac.id¹, abdurrahmannasution099@gmail.com²,
halidjiskan@gmail.com³, kafi.kadafi@gmail.com⁴, pandajaya58@gmail.com⁵

ABSTRAK

Menepati janji berdasarkan dua ayat utama dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Maidah ayat 1 dan Q.S. An-Nahl ayat 91. Kedua ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga komitmen, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengabdian kepada Allah SWT. Q.S. Al-Maidah ayat 1 menekankan kewajiban memenuhi akad (perjanjian), sementara Q.S. An-Nahl ayat 91 memperkuat larangan untuk melanggar janji, khususnya janji yang diikat atas nama Allah. Dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i), artikel ini mengungkap makna, konteks, serta implikasi moral dan spiritual dari ayat-ayat tersebut. Menepati janji dipahami sebagai bagian dari akhlak mulia, sekaligus indikator ketaatan dan integritas dalam kehidupan seorang Muslim. Kesimpulannya, Al-Qur'an menempatkan menepati janji sebagai prinsip fundamental dalam menjaga hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Allah.

Kata Kunci: *Menepati Janji, Al-Qur'an, Akhlak Islam*

ABSTRACT

keeping promises based on two main verses in the Qur'an, namely Q.S. Al-Maidah verse 1 and Q.S. An-Nahl verse 91. Both verses show the importance of maintaining commitments, both in social relationships and in devotion to Allah SWT. Q.S. Al-Maidah verse 1 emphasizes the obligation to fulfill akad (agreement), while Q.S. An-Nahl verse 91 strengthens the prohibition of breaking promises, especially promises made in the name of Allah. Using the thematic interpretation analysis method (maudhu'i), this article reveals the meaning, context, and moral and spiritual implications of these verses. Keeping promises is understood as part of noble morals, as well as an indicator of obedience and integrity in the life of a Muslim. In conclusion, the Qur'an places keeping promises as a fundamental principle in maintaining relationships between humans and relationships between humans and Allah.

Keywords: *Keeping Promises, Al-Qur'an, Islamic Morals*

PENDAHULUAN

Menepati janji adalah salah satu prinsip moral yang sangat dihargai dalam agama Islam. Sebagai agama yang mengajarkan kesempurnaan akhlak, Islam memberikan penekanan besar terhadap pentingnya menepati janji. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa menepati janji adalah tanda dari integritas dan ketaatan seorang Muslim terhadap perintah Allah. Dalam artikel ini, kita akan membahas dua ayat yang sangat relevan dengan topik ini, yaitu Q.S. Al-Maidah ayat 1 dan Q.S. An-Nahl ayat 91, yang mengandung pesan penting tentang kewajiban menepati janji.

Q.S. Al-Maidah Ayat 1 adalah salah satu ayat yang sangat jelas mengatur tentang pentingnya menepati janji, terutama dalam hal hubungan dengan sesama manusia dan Allah. Ayat ini menegaskan kewajiban untuk memenuhi janji yang telah diikrarkan, baik dalam perjanjian dengan Allah maupun dengan sesama umat manusia.

Sementara itu, Q.S. An-Nahl Ayat 91 menguatkan prinsip tersebut dengan menekankan pentingnya memenuhi janji dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam hal menjalankan perintah Allah dan hubungan yang harmonis antar sesama.

Kedua ayat ini memberikan pedoman moral yang sangat jelas tentang pentingnya menepati janji dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dalam kehidupan sosial, menepati janji bukan hanya soal integritas pribadi, tetapi juga mencerminkan akhlak Islam yang luhur, yang mengharuskan setiap Muslim untuk jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

Referensi dari kedua ayat ini memberikan kita pemahaman bahwa menepati janji adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dalam melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Artikel ini akan mengupas lebih lanjut makna, tafsir,

dan implementasi dari kedua ayat tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari umat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan atau library research, yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 2002). Penelitian ini berlangsung dengan menelaah dan menganalisis berbagai macam literatur yang ada, baik itu Al-Qur'an, buku, serta hasil penelitian lain yang berupa jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Janji

Janji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perkataan yang menyatakan kesudian, kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu, hendak memberi atau hendak menolong dan hendak datang bertemu." Pengertian lain menyebutkan bahwa yang disebut dengan janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi (Pustaka Phoenix, 2012). Selain itu, ia dinyatakan bahwa perjanjian ialah persetujuan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih yang masing-masing bersetuju untuk mematuhi isi persetujuan yang telah dibuat bersama melalui komunikasi tertulis atau lisan.

Janji secara umum berarti hubungan antara dua orang atau lebih yang dinyatakan dengan ucapan atau tulisan dan bersifat mengikat baik secara hukum maupun moral. Apabila terjadi ikrar perjanjian maka terjalinlah hubungan antara dua orang atau lebih. Pengertian memenuhi janji dalam islam adalah berusaha menepati semua janji yang telah dijanjikan kepada orang lain. Janji adalah komitmen seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Janji sebagai kata benda berarti pernyataan yang meyakinkan bahwa seseorang akan melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu. Sebagai kata kerja, janji berarti mengikat diri dengan janji untuk melakukan atau memberi. Memenuhi janji menjadi faktor penting keimanan dan ketaqwaan seseorang. Begitu juga sebaliknya. Seperti contoh, orang yang selalu menepati janji-janjinya, akan sering dipercayai semua orang. Ia selalu dicari keberadaannya, karena jiwa amanahnya sudah membekas di hati banyak orang (Abuddin Nata, 2001)

Bagi orang-orang yang beriman, pasti di dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun tentang janji-janji Allah Swt. yang disebutkan di dalam Al-Quran karena mereka percaya dan yakin bahwa Allah Swt. tidak akan pernah menyalahi janji-janji-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fatir, ayat ke 5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٥﴾

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah

Pada ayat ini, Allah menerangkan kebenaran janji-Nya, yaitu terjadinya hari Kebangkitan dan hari Pembalasan. Apabila seseorang taat kepada perintah-Nya akan diberi pahala, dan orang yang mendurhakai-Nya akan disiksa. Janji Allah pada waktunya akan menjadi kenyataan. Dia itu tidak akan pernah menyalahi janji-Nya, sebagaimana firman Allah: **إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ** Sungguh, Allah tidak menyalahi janji. (Āli 'Imrān/3: 9) Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya bila seseorang terperdaya dengan kehidupan dunia yang mewah, sehingga ia "lupa daratan", bahkan melupakan Tuhan. Semua waktunya dipergunakan untuk menumpuk harta tanpa mengingat Allah sedikit pun.

Macam-Macam Janji

Janji dibagi menjadi dua, yaitu janji kepada Allah Swt. dan janji kepada sesama manusia. Menurut Abdul Wahab Azzam dalam bukunya yang berjudul Akhlaq Al-Quran bahwa janji dalam Al-Quran terbagi menjadi dua yaitu, al-'ahd al-'am yaitu janji yang umum dan al-'ahd al-khas yaitu janji yang khusus (Abd al-Wahhab 'Azzam, ac.id) Adapun menurut Sayyid Ridha dalam kitabnya, Tafsir Al-Manar membagi janji kepada tiga bagian, yaitu janji kepada Allah Swt., janji kepada diri sendiri dan janji terhadap sesama manusia

1. Janji kepada Allah Swt.

Janji kepada Allah Swt. berupa kesaksian akan adanya Allah Swt. saat ditiupkan roh ke dalam jasad manusia ketika masih berada dalam kandungan ibunya. Sehubungan dengan janji ini, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 172, yaitu

وَاذْخَرْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Janji kepada Allah Swt. merupakan salah satu jenis janji yang mana melibatkan seseorang manusia dengan Allah Swt.. Contoh dari jenis janji tersebut adalah, Solehin bernazar kepada Allah bahwa akan melakukan puasa jika lulus di universitas yang diinginkan. Dalam bentuknya yang lain, sebagai orang Islam kita juga sudah berikrar atau berjanji dalam dua kalimat syahadat. Kita wajib menunaikan ikrar atau janji kita kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Sayyid Muhammad Rashid Rida, 2005)

2. Janji kepada diri sendiri

Janji terhadap diri sendiri biasanya janji di dalam hati, tetapi ada juga yang diwujudkan dalam lisannya atau bahkan secara tertulis, supaya dia tidak lupa pada janjinya itu. Janji seperti ini berstatus sebagai nazar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Jika sudah termasuk nazar, maka hukumnya adalah wajib. Misalnya seperti bernazar akan bersedekah kepada fakir miskin, bernazar untuk mengaji paling tidak sehari sekali, bernazar tidak akan bergaul dengan orang yang berakhlak tercela. Contohnya seorang yang sakit, dia mengucapkan jika aku sembuh dari penyakitku, aku akan berpuasa tiga hari. Hal itu merupakan janji manusia terhadap diri sendiri yang harus ditunaikan, yang dalam bahasa agama disebut dengan nadzar. Ini harus dilaksanakan karena Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 29:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada di badan mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan melakukan tawaf di sekeliling al-Bait al-'Atiq (Baitullah)."

Nazar yang harus dipenuhi adalah nazar yang tidak menyimpang dari syari'at agama Islam. Tapi misalnya ada orang yang mengatakan, "Apabila aku sembuh, maka aku akan meminum.

3. Janji Terhadap Sesama Manusia

Janji terhadap sesama manusia ini adakalanya dilakukan secara lisan hanya dengan ucapan saja, tetapi adakalanya juga dilaksanakan secara tertulis. Janji secara lisan misalnya janji seorang untuk mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan masjid, atau untuk fasilitas pendidikan umat Islam. Sebagian orang-orang tua kita dahulu berjanji hanya secara lisan, dan secara Islam pun sah.

Sebagian dari janji-janji dahulu itu, kini menjadi masalah di kalangan sebagian umat Islam, ketika ahli waris dari orang yang mewakafkan menuntut pengembalian tanah yang sudah diwakafkan itu. Begitu pula konsekuensi dari setiap perjanjian secara lisan.

Dengan upaya pembinaan hukum dan umat Islam, masalah seperti itu tidak boleh terulang lagi, yakni jika ada yang mewakafkan tanah dan atau rumah, sudah harus dilaksanakan secara tertulis. Janji secara tertulis misalnya, janji seorang pegawai ketika diterima menjadi pegawai ia berjanji akan bekerja dengan baik, dan bersedia diberhentikan jika ia bekerja dengan tidak baik. Secara islami, semua janji, baik yang dilakukan secara lisan maupun secara tertulis wajib dipatuhi dan ditunaikan sebagaimana mestinya. Dasarnya adalah firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 34:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Q.S Al- Maidah Ayat 1

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.

1. Tafsir Al-Maraghi

Al-Marāghī menjelaskan bahwa kata “al-‘uqūd” adalah bentuk jamak dari ‘aqd, yang berarti perjanjian yang mengikat dan disepakati. Allah memerintahkan agar semua akad itu ditunaikan secara sempurna dan tidak dikhianati, karena hal itu merupakan dasar dari kehidupan sosial yang adil.

2. Tafsir Al-Misbah

Kata *'uqūd* mencakup janji-janji antara manusia dengan Allah (seperti janji untuk taat dan beribadah) dan antara manusia dengan manusia (seperti kontrak sosial, pernikahan, atau bisnis). Tafsir al-Misbah menekankan bahwa penunaian janji adalah tanda integritas dan kejujuran, serta fondasi kehidupan sosial yang sehat (M. Quraish Shihab, 2002)

Q.S An-Nahl Ayat 91

وَأَوْفُوا بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut kitab tafsir:

1. Tafsir Al-Maraghi

Al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menepati janji kepada Allah, yang mencakup segala bentuk komitmen atau perjanjian yang mengatasnamakan Allah, termasuk sumpah, nazar, dan akad-akad yang serius.

Beliau menguraikan bahwa mengingkari janji setelah diteguhkan dengan nama Allah adalah bentuk penghinaan terhadap kesucian nama-Nya, dan ini merupakan dosa besar. Masyarakat yang sering melanggar janji akan kehilangan kepercayaan dan mengalami kerusakan moral.

KESIMPULAN

Menepati janji adalah salah satu akhlak mulia yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Melalui Q.S. Al-Maidah ayat 1 dan Q.S. An-Nahl ayat 91, Allah SWT menegaskan kewajiban bagi setiap Muslim untuk memenuhi janji yang telah diikrarkan, baik dalam bentuk perjanjian antar manusia maupun janji kepada Allah.

Q.S. Al-Maidah ayat 1 secara tegas memerintahkan kaum mukmin untuk menepati akad atau perjanjian, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Sedangkan Q.S. An-Nahl ayat 91 mengingatkan agar tidak melanggar sumpah setelah menguatkannya, karena janji yang diikrarkan atas nama Allah membawa konsekuensi besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa menepati janji bukan hanya urusan sosial, tetapi merupakan bagian dari bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Menepati janji mencerminkan keimanan yang benar dan membentuk karakter pribadi yang amanah, jujur, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, menjaga janji adalah manifestasi dari komitmen spiritual dan etika sosial dalam kehidupan seorang Muslim.

REFERENSI

- Abd al-Wahhab 'Azzam, *Akhlaq al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah al-Nur), h. 17
- Abuddin Nata. (2001), *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 1*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī, Jilid 6*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (2005) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- M. Quraish Shihab. (2002), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Pustaka Phoenix, (2012), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, PT Media Pustaka Phoenix.
- Sayyid Muhammad Rashid Rida, (2005), *Tafsir Al-Manar*, Dar al Kutub al'ilmiyyah.
- Sutrisno Hadi, (2002), *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset